

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini perusahaan dituntut mampu dengan cepat beradaptasi dengan kebutuhan pasar agar dapat bersaing dengan baik untuk memiliki kesempatan memperoleh laba yang lebih besar. Dalam upaya untuk memenuhi permintaan pasar, perusahaan membutuhkan bahan baku untuk menghasilkan produk. Kebutuhan bahan baku yang terus meningkat seiring dengan permintaan pasar mendorong perusahaan dalam mengeksplorasi sumber daya yang tersedia semaksimal mungkin untuk memenuhi tujuan perusahaan. Isu ketidakseimbangan timbul akibat eksplorasi sumber daya yang terus – menerus dan menyebabkan perusahaan berada dalam situasi yang tidak menguntungkan. Eksploitasi yang dilakukan perusahaan – perusahaan secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada keseimbangan lingkungan sehingga perusahaan dituntut untuk memiliki tanggung jawab atas kegiatan bisnisnya tersebut.

Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 angka 3, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. John Elkington (1997) menyatakan bahwa bisnis era modern tidak dapat berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate*

value) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja, tapi tanggungjawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* atau 3P yaitu *profit* (keuntungan), *people* (masyarakat), dan *planet* (lingkungan). Penerapan *Corporate Social Responsibility* perlu diperhatikan karena keberlanjutan usaha tidak dapat dijamin dari kondisi keuangan saja tetapi juga dengan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup.

Perusahaan semakin menyadari peran CSR dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Kasus Enron di Amerika Serikat menyebabkan peningkatan perhatian perusahaan – perusahaan besar terhadap laporan berkelanjutan dan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Di Indonesia pun masih banyak fenomena ketidakpuasan publik seperti kasus semburan lumpur PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, kasus pencemaran limbah PT Newmont Minahasa Raya di Teluk Buyat, Sulawesi, dan kasus benturan sosial PT. Semen Indonesia Tbk. dengan masyarakat Kabupaten Rembang. Definisi umum menurut *World Business Council in Sustainable Development* (WBCSD), *corporate social responsibility* adalah komitmen dari perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang secara berkelanjutan meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya (WBCSD, 2002).

Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Basamalah *et al.* dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Eipstein dan Freedman (1994) dalam Anggraini (2006), menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Tanggung jawab sosial

perusahaan menekankan bahwa perusahaan seharusnya tidak hanya sekedar tindakan memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham (*shareholders*), namun juga meliputi kesejahteraan yang dapat diciptakan oleh perusahaan yang tidak hanya terbatas kepada para pemegang saham, tetapi juga untuk kepentingan *stakeholder*. Perusahaan secara berlanjut memastikan bahwa mereka telah beroperasi dan bekerja di dalam norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat (Deegan, 2002). Untuk itu dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus.

Tanggung jawab perusahaan diungkapkan dalam bentuk informasi keuangan dan non – keuangan yang berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan sosialnya yang dimuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2012 paragraf 9 tentang Penyajian Laporan Keuangan, bagian Tanggung Jawab atas Laporan Keuangan dinyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Penelitian Basamalah dan Jermias (2005) menunjukkan bahwa salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis. Meskipun belum bersifat *compulsory*, tetapi dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sudah

mengungkapkan informasi mengenai CSR dalam laporan tahunannya dalam kadar yang beragam (Sayekti dan Wandabio, 2007).

Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Basamalah dkk. dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Di negara yang pasar modalnya aktif, *disclosure* dalam laporan keuangan merupakan penyajian informasi yang diperlukan untuk berlangsungnya pasar modal yang efisien secara optimum (M. Tuanakotta, 1986). Pasar modal yang efisien adalah suatu kondisi dimana harga saham yang diperdagangkan dalam pasar modal mencerminkan seluruh informasi yang diketahui secara umum mengenai kondisi sesungguhnya suatu sekuritas tertentu (Fama, 1970). Perusahaan dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Menurut Ni Wayan Rustiarini (2010: 12) beberapa hal yang dapat menyebabkan CSR berpengaruh pada nilai perusahaan yaitu: (1) manajemen menyadari arti penting CSR sebagai investasi sosial jangka panjang, (2) manajemen memahami bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya untuk pemegang saham tetapi juga pihak-pihak lain yang berkepentingan, (3) pengungkapan CSR merupakan sinyal positif bahwa perusahaan telah menerapkan *good corporate governance*, (4) informasi tanggung jawab sosial perusahaan telah direspon baik oleh investor, (5) perusahaan telah melakukan pengkomunikasian pesan CSR secara tepat sehingga makna CSR dapat diterima dengan baik oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Setiap perusahaan di Indonesia terutama perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyusun laporan yang berkaitan

dengan kegiatan perusahaan secara periodik. Dalam perkembangannya, Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan bagi perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk menyampaikan dan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan setiap berakhirnya periode tahun berjalan sebagai alat pertanggungjawaban dan alat kendali terhadap aktivitas suatu unit usaha. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK 1 Revisi 2009).

Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan (Kieso dan Weygandt, 2011). Laporan keuangan menyajikan informasi yang berguna bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan pencapaian perusahaan kepada pihak luar yang membutuhkan informasi mengenai kondisi perusahaan seperti investor, kreditor, bank, pemerintah dan pengguna lainnya. Suatu informasi dianggap informatif jika informasi tersebut mampu mengubah kepercayaan para investor dalam mengambil keputusan investasi. Menurut Naimah dan Utama (2006), indikator suatu informasi akuntansi yang relevan adalah adanya reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari adanya pergerakan saham.

Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang paling banyak mendapat perhatian dari para investor adalah laba. Pentingnya informasi laba

secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Dengan demikian, para investor beranggapan bahwa laba dapat memberikan prospek akan pertambahan *wealth* atas investasi yang ditanamkan.

Informasi laba di dalam laporan keuangan membuat investor akan memberikan reaksi yang berbeda-beda. Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi investor terhadap informasi laba akuntansi adalah koefisien respon laba atau *earning response coefficient* (ERC). ERC adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2006). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas.

Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan, namun informasi tersebut terbatas kegunaannya bagi investor, karena bisa terjadi adanya praktik manajemen laba dan perbedaan metode pencatatan akuntansi masing – masing perusahaan (Belkaoui, 2004). Hal ini ditunjukkan dengan lemahnya dan tidak stabilnya *contemporaneous* korelasi antara *return* saham dan laba, dan juga rendahnya

kontribusi laba untuk memprediksi harga dan *return* saham (Lev, 1989). Eipstein dan Freedman (1994) dalam Anggraini (2006), menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Investor dalam menanamkan investasinya lebih tertarik terhadap perusahaan yang melaporkan informasi sosial dalam laporan keuangannya daripada perusahaan yang tidak mencantumkan informasi sosial (Barnea dan Rubin, 2006). Verrechia (1983 dalam Basalamah dkk., 2005) mengungkapkan bahwa dengan mengungkapkan CSR perusahaan diharapkan akan memperoleh legitimasi sosial sehingga dapat memaksimalkan kekuatan perusahaan dalam jangka panjang. Diharapkan bahwa investor mempertimbangkan informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga dalam pengambilan keputusan investor tidak semata-mata mendasarkan pada informasi laba saja. Pengungkapan informasi CSR diharapkan memberikan informasi tambahan kepada para investor selain dari yang sudah tercakup dalam laba akuntansi.

Penelitian mengenai pengaruh CSR terhadap ERC sebelumnya telah dilakukan oleh Sayekti dan Wondabio (2007). Dengan menggunakan sampel sebanyak 108 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005, mereka menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap ERC. Hasil yang berbeda sebelumnya telah ditemukan oleh Widiastuti (2002) yang mengukur pengaruh pengungkapan sukarela secara umum terhadap ERC. Ia menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan 10% dari pengungkapan sukarela terhadap ERC. Sedangkan penelitian yang dilakukan

Restuti (2012) terhadap 150 perusahaan di BEI tahun 2009 memberikan hasil bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ERC. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian masih beraneka ragam dan perlu diperdalam lagi penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan, tenaga kerja, dan proses rekayasa untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi cukup besar dalam masalah polusi, keamanan produk, dan tenaga kerja. Dalam proses produksi yang dilakukan perusahaan manufaktur dapat menghasilkan limbah produksi yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan begitu juga tenaga kerja dimana perusahaan harus dapat menjamin masalah keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerja. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat 1, perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Berdasarkan uraian yang sudah diberikan, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempengaruhi *Earning Response Coefficient* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility disclosure* pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2013 terhadap *earning response coefficient*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam dan mengaplikasikan teori yang telah diperoleh, terutama dalam hal menganalisis hubungan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient*.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai entitas yang lebih transparan dan akuntabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan, serta memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient*.

4. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengembangkan dan menjelaskan standar yang berlaku guna mencapai pasar modal yang efisien dan perlunya informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan rangsangan secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima (5) bab yang berhubungan satu dengan lainnya. Secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang yang berisi gambaran dari permasalahan yang akan dibahas peneliti serta diuraikan secara singkat beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang berisikan tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan teoritis yang mendukung penelitian ini, yaitu teori *stakeholder*, legitimasi, sinyal, efisiensi pasar, *corporate social responsibility* (CSR) dan *earnings response coefficient* (ERC). Dalam bab ini juga dijelaskan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, pembentukan hipotesis dan kerangka berpikir untuk membantu memahami dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional masing – masing variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, populasi dan sampel, periode pengamatan, serta teknik analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan 1 (satu) variabel independen, 2 (tiga) variabel control dan 1 (satu) variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2013 dengan teknik *purposive sampling*.

BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum subjek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2013 dan objek penelitian berupa *corporate social responsibility* (CSR), *earnings response coefficient* (ERC), ukuran perusahaan, struktur modal, dan kesempatan bertumbuh. Bab ini juga berisi tentang deskripsi dari hasil penelitian, analisis model serta

pembuktian hipotesis dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan serta keterbatasan penelitian dan saran yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya. Selain itu juga berisi implikasi penelitian yang ditujukan bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

